

Fauzie Rahman : Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

KAJIAN BUDAYA REMAJA PELAKU PERNIKAHAN DINI DI KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN

Cultural Studies on Adolescent Doer Early Marriage in Banjarbaru City, South Kalimantan

Fauzie Rahman, Meitria Syahadatina, Rakhmy Aprillisya, Heppy Dwiyan Afi
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Kejadian pernikahan dini di Provinsi Kalimantan Selatan menduduki urutan ketiga tertinggi di Indonesia dengan persentase sebesar 48,4%. Angka pernikahan dini yang tertinggi di Kalimantan Selatan khususnya di Kota Banjarbaru adalah daerah Kecamatan Cempaka. Beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi pernikahan dini adalah budaya, pendidikan dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kajian budaya pada remaja pelaku pernikahan dini di Kecamatan Cempaka Banjarbaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 12 orang remaja pelaku pernikahan dini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan kunci. Hasil penelitian didapatkan bahwa pandangan informan dengan tingkat pendidikan tinggi ekonomi menengah ke atas karena kedewasaan dini dan menghindari hal-hal negatif saat berpacaran, berbeda dengan pendidikan tinggi ekonomi menengah ke bawah yang menikah karena keinginan diri sendiri serta perjodohan dari orangtua karena faktor ekonomi. Pandangan informan dengan tingkat pendidikan rendah ekonomi menengah ke atas karena kehendak diri sendiri akibat sudah putus sekolah dan hamil diluar nikah, berbeda dengan pendidikan rendah dengan tingkat ekonomi rendah menikah karena kehendak diri sendiri serta perjodohan karena faktor ekonomi keluarga. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini terjadi karena adat budaya daerah yang menjadi kebiasaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan faktor ekonomi keluarga yang memengaruhi remaja melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pemahaman remaja melalui komunikasi, informasi, edukasi (KIE) terkait pernikahan dini dan dampaknya bagi pasangan suami istri muda.

Kata kunci: Kajian, budaya, remaja, pernikahan dini

ABSTRACT

The incidence of early marriage in the province of South Kalimantan is the third highest in Indonesia with a percentage of 48,4%. Early marriage of the highest figures in South Kalimantan, especially in Banjarbaru city at Cempaka subdistrict. Some factors that could underlying early marriage is a cultural, educational and economic. The purpose of this study was to describe the cultural studies on adolescent doer early marriage at Cempaka Sub District, Banjarbaru City, South Kalimantan Province. This study used a qualitative method with case study design. Key informants in this study were 12 adolescent doer early marriage. Data collected through indepth interviews with key informants. The result showed that the informants view the level of middle and upper economic with higher education because of early maturity and avoid negative things when dating, in contrast to the higher education with middle and lower economy who marry for themselves and match making desire of parents due to economic factors. The views informants with a low educational level with middle and upper economic because of the will itself result already dropped out of school and become pregnant outside of marriage, in contrast to the low education with low economic level will marry for themselves and their families arranged marriages because of economic factors. Based on this study concluded that early marriage occurs because the indigenous culture that becomes a habit. In addition, the level of education and family economic factors affecting juvenile do early marriage. Therefore, it is necessary to improve juvenile understanding through communication, information, education (KIE) related to early marriage and its impact on young couples.

Keywords: study, culture, adolescent, early marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh 2 orang yang berbeda jenis dengan maksud mensahkan suatu ikatan.¹ Undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, memberikan batasan usia minimal menikah untuk pria adalah 19 tahun dan wanita 16 tahun.² Usia pernikahan yang ditetapkan tersebut tergolong usia muda yang masih belum siap menikah, dan dapat dikatakan sebagai pernikahan dini, karena menikah di bawah 20 tahun.³ Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan undang-undang perkawinan yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 19 tahun.⁴

Pernikahan dini masih ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi dan menduduki peringkat 37, tertinggi ke dua di ASEAN setelah Kamboja. Indonesia memiliki provinsi dengan persentase pernikahan dini tertinggi, yaitu Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2 %), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%).⁵ Pernikahan dini di Kalimantan Selatan dengan angka persentase yang jauh di atas rata-rata nasional yang hanya 4,8 % dari total 60 juta pernikahan pada tahun 2010.⁶

Angka pernikahan dini di Kalimantan Selatan khususnya Banjarbaru yang termasuk tinggi adalah daerah Kecamatan Cempaka seperti yang telah tercatat di Kantor Kementrian Agama Banjarbaru. Data pernikahan tahun 2011-2012 yang tercatat dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cempaka Banjarbaru ini terdapat 225 pernikahan termasuk pernikahan dini karena menikah pada usia dibawah 20 tahun.⁷

Faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah faktor orang tua dan budaya remaja. Orang tua memiliki ketakutan bahwa anaknya jadi perawan tua atau tidak laku-laku, rendahnya tingkat pendidikan yang memengaruhi pola pikir dalam memahami dan mengerti hakikat dan tujuan pernikahan, faktor ekonomi, faktor lingkungan, kemauan sendiri, faktor agama, kultur nikah muda, dan seks bebas pada remaja. Faktor budaya remaja, yaitu dalam masyarakat terdapat suatu kebiasaan remaja yang didasari tindakan bersama yang dikenal dengan tradisi atau budaya.

Faktor pendidikan juga sebagai faktor pendorong pernikahan dini karena masih sempit dan terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan pernikahan dini sendiri.^{6,8} Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam dari segi budaya remaja pelaku pernikahan dini di Kecamatan Cempaka tahun 2013.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengambilan sampel penelitian yang selanjutnya disebut sebagai informan dilakukan secara *purposive sampling*. Informan untuk remaja pelaku pernikahan dini diambil berdasarkan klasifikasi, yaitu 3 pelaku pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat ekonomi keluarga menengah keatas, 3 pelaku pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan tinggi dengan tingkat ekonomi keluarga menengah ke bawah, 3 pelaku pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan rendah dengan tingkat ekonomi keluarga menengah keatas, dan 3 pelaku pernikahan dini berdasarkan tingkat pendidikan rendah dengan tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, sehingga dalam penelitian ini diperlukan 12 orang pelaku pernikahan dini sebagai informan kunci yang menikah saat usia dibawah 20 tahun.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap seluruh informan yang telah dipilih dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan format terbuka, mendengarkan, kemudian menindaklanjuti pertanyaan mengenai faktor-faktor budaya remaja yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini baik itu motif atau pergaulan bebas, serta didorong oleh pengaruh tingkat pendidikan serta ekonomi keluarga. Pencatatan wawancara hasilnya berupa transkrip wawancara tanya jawab antara peneliti dengan informan yang tertuang dalam tulisan.

Adapun data sekunder diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi dokumentasi di KUA Kecamatan Cempaka Banjarbaru yang berupa pencatatan data-data tertulis yang dikumpulkan adalah gambaran umum pelaku pernikahan dini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 4 jalur analisis data kualitatif, yaitu transkripsi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan, maka didapatkan hasil bahwa pernikahan dini yang dilakukan informan dalam klasifikasi tingkat pendidikan tinggi dengan ekonomi menengah keatas ini atas dasar kehendak hati, dorongan diri sendiri dan kebutuhan yang ingin dicapainya. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“iya, hal tersebut dilakukan karena cinta”
(Informan RS)

“sudah lama berpacaran, kemudian dari ayah menawarkan untuk dilakukan pernikahan agar tidak menjadi bahan pembicaraan orang lain dan memang karena kemauan dari dalam diri sendiri”
(Informan AR)

“dari pada di tunda-tunda dikhawatirkan malah hamil duluan hehehehe”
(Informan LW)

Kekhawatiran orangtua mengenai masa remaja karena masa tersebut sangat rawan yang disebabkan oleh sifat ingin tahu dan mencoba hal-hal baru termasuk dalam perilaku seksual tanpa diiringi pengetahuan dan informasi dengan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan terjadinya aktivitas seksual sebelum tercapainya kematangan mental dan spiritual. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“iya juga, mungkin karena ayah dan ibu mendukung ketika kami menginginkan perkawinan agar tidak ada kekhawatiran mengenai dampak berpacaran”
(Informan LW)

“Faktor karena anjuran orang tua takut tanggapan orang-orang yang tidak baik”
(Informan AR)

Informan MK dan RK sebagai perwakilan pada klasifikasi yang berpendidikan tinggi, tetapi perekonomian keluarga termasuk menengah ke-

bawah karena juga dorongan dari diri sendiri dan sebagai kebutuhan yang hendak dicapainya. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“.....memang menginginkan segera menikah, agar terpenuhi kebutuhan hidup”
(Informan MK)

“Sudah lulus sekolah SMA, jadi daripada menganggur dan tidak kuliah, mending menikah”
(Informan RK)

Berbeda dengan SA yang menikah karena dijodohkan orangtuanya. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“.... Saya menikah karena di jodohkan orang tua”
(Informan SA)

Budaya menikah diusia dini memang sudah sejak lama terjadi, terutama anak perempuan yang rerata tidak menyelesaikan pendidikan sehingga mengambil keputusan untuk menikah dini. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“rata-rata perempuan disini menikah ketika lulus SD dan SMP”
(Informan MK)

Informan MS adalah informan dengan tingkat pendidikan rendah dengan ekonomi menengah keatas yang menikah juga disebabkan perjodohan oleh keluarga. MS menerima perkawinan dengan pasangannya dan mulai menerima sampai memutuskan untuk menikah diusia dini. Alasan selain dari diri sendiri juga karena faktor keluarga. Ia menikah karena ingin meringankan beban orangtua yang waktu dulu sangat kurang dan sekarang sudah mulai membaik. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“untuk meringankan beban orang tua, selain itu juga karena di jodohkan oleh keluarga”
(Informan MS)

“ya mungkin karena sudah jodoh”
(Informan NR)

Berbeda dengan keputusan RD menikah bukan karena keingin diri sendiri atau dorongan orangtuanya, tetapi karena hamil di luar nikah. RD dan pasangannya ketika diwawancara tidak sepenuhnya terbuka, sehingga setelah ditanya lebih dalam ayah RD mengatakan bahwa pernikahan ini disebabkan RD telah hamil di luar nikah. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan :

“iya, pernikahan dilakukan karena sudah hamil diluar nikah”
(Ayah Informan RD)

Informan tidak mengetahui dampak yang akan terjadi nantinya, didukung dengan jawaban ketiga informan ketika ditanya mengenai dampak pernikahan dini. Didukung oleh ungkapan RD yang menikah karena hamil di luar nikah bahwa pernikahan dini akan menghadapi berbagai permasalahan jika tidak disikapi dengan kedewasaan diri. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“Tidak tahu”
(Informan MS)

“Banyak tantangannya juga, serta belum dewasa pemikirannya”
(Informan RD)

Pendidikan terakhir MS dan NR yang hanya lulusan SD. MS tidak melanjutkan sekolah karena memang alasan ekonomi sehingga ia tidak dapat menggapai cita-citanya, dengan mengontrol dirinya dan memutuskan untuk menikah saja. Keputusan untuk menikah membuat perekonomian MS yang sekarang sudah termasuk menengah keatas yang kini dapat menyekolahkan adik MS ke jenjang yang lebih tinggi. NR berhenti sekolah bukan karena alasan ekonomi melainkan karena keinginannya sendiri. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan :

” Lanjut, tapi putus karena apa yoo, itu karena jauh sama temen lakian disana nakal jadi ampik oleh minder”
(Informan NR)

NRJ dan WA sebagai informan berpendidikan rendah dengan tingkat ekonomi menengah kebawah yang menikah diusia dini karena kehen-

dak dirinya sendiri yang tidak bersekolah, dan tidak bekerja sehingga ia mengambil keputusan menikah saja dengan pasangan walaupun usianya masih muda. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan :

“.... Berhenti Sekolah dan tidak punya usaha sehingga salah satu jalan yang dilakukan adalah dengan menikah ”
(Informan NRJ)

“bukan disebabkan oleh faktor tertentu, tetapi memang karena kemauan sendiri”
(Informan WA)

Berbeda dengan NA yang menikah karena dijodohkan keluarga karena ia yang sudah mulai suka jalan keluar rumah bersama teman-temannya yang menimbulkan kekhawatiran orangtuanya. NA yang sudah mengalami perkembangan yang menonjol pada masa remajanya, yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Perkembangan zaman pada remaja dengan mudah mendapatkan sajian tontonan, bacaan dan lainnya mengenai seks dapat mempengaruhi perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan:

“dijodohkan oleh orang tua, padahal belum niat menikah, namun tetap menerima pernikahan yang dilakukan”
(Informan NA)

“Iyaa, karena takut anak yang sudah mulai sering keluar jalan-jalan sehingga khawatir terjadi hal-hal yang diluar kendali orang tua”
(Informan NA)

Adat budaya daerah yang masih sangat kuat dan melekat di Kecamatan Cempaka yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, pola pikir orangtua dan anak, sehingga perkawinan usia muda banyak terjadi karena faktor adat dan budaya yang turun temurun dan sudah menjadi darah daging bagi masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara yang menyebutkan :

“banyak dilakukan pernikahan usia muda karena memang sudah menjadi kebiasaan di daerah ini”
(Informan NRJ)

Hasil wawancara yang disebutkan NRJ bahwa kampung mereka sudah disebut sebagai kampung orang yang menikah dini. Selain itu, penguat NA menerima perjodohan dengan pasangannya juga disebabkan teman-temannya yang juga menikah diusia dini sehingga ia setuju untuk menikah. Pendidikan terakhir mereka yang juga hanya sampai SD dan SMP saja. Alasan ekonomi pula yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan ke bangku sekolah yang lebih tinggi walaupun mereka menginginkannya dan mengambil keputusan untuk menikah diusia dini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa alasan informan menikah diusia dini karena kehendak dari dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti RS yang menikah karena cinta yang sudah tumbuh diantara pasangan dan pasti juga dirasakan oleh AR dan LW. Perasaan cinta sebagai sebuah komitmen emosional diterjemahkan dalam suatu komitmen sosial yang lebih permanen dan jelas. Kematanan psikologis merupakan kesiapan pribadi untuk melaksanakan peran-peran tertentu dan kesanggupannya untuk membentuk identitas dan kepribadian anggota keluarga kelak. Kematanan psikologis ditandai dengan adanya kematanan emosi dan pikiran. Seseorang telah mampu mengendalikan emosinya, berpikir dengan baik, dan dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang subjek inginkan. Faktor psikologis ini antara lain seseorang dapat saling menerima, saling mengerti dan saling mempercayai dan saling menolong.¹⁰

AR mengatakan bahwa pernikahan yang dilakukan disebabkan oleh sudah lama berpacaran dengan pasangannya. Ayah AR kurang setuju ketika anaknya sudah mulai berpacaran karena dapat menimbulkan omongan-omongan negatif tetangga di lingkungan sekitar, sehingga ayah AR menghimbau agar dilakukan pernikahan dengan harapan tidak menimbulkan hal-hal negatif dan omongan-omongan orang ketika anaknya

berpacaran. Kekhawatiran ayah AR didukung oleh kutipan LW yang mengatakan jika pernikahan ditunda dapat mengakibatkan hamil diluar nikah karena pergaulan berpacaran saat ini sudah mulai terlalu bebas. Kekhawatiran orangtua mengenai masa remaja anak karena masa tersebut sangat rawan. Sifat ingin tahu dan mencoba hal-hal baru termasuk dalam perilaku seksual tanpa diiringi pengetahuan dan informasi dengan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan terjadinya aktivitas seksual sebelum tercapainya kematangan mental dan spiritual.¹¹

Orangtua LW mulai takut ketika anaknya sudah mulai berpacaran dan bisa pergi untuk jalan-jalan keluar rumah sehingga mendukung anaknya ketika mereka memutuskan untuk menikah diusia muda. Motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dan pengaruh dari luar seperti lingkungan, orangtua, keluarga, pergaulan, teman, dan budaya.¹² Kebiasaan orang tua yang mempunyai anak gadis adalah ingin cepat-cepat menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Hal ini berarti bahwa keinginan untuk menikah itu berasal dari desakan orang tua yang merasa khawatir akan terjadinya hal-hal yang tidak mereka inginkan. Kekhawatiran ini muncul apabila anaknya sendiri sudah menjalin hubungan erat dengan lawan jenisnya, sehingga apabila tidak segera dikawinkan akan menjadi bahan gunjingan tetangga bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi hamil sebelum nikah.¹³

Pernikahan usia dini yang terjadi dalam masyarakat seperti yang terjadi di Kecamatan Cempaka merupakan fenomena yang terjadi baik secara turun-temurun merupakan tradisi pada masyarakat itu sendiri, karena pernikahan usia dini selalu diperkuat oleh norma-norma agama, norma hukum, negara dan adat serta yang terkait dengan tradisi kebudayaan masyarakat setempat dalam melakukan pernikahan dini. Budaya yang berkembang pada masyarakat yang melakukan pernikahan usia dini dapat mengakibatkan ketentuan hukum di dalam negara ini tidak akan direspon atau ditanggapi oleh setiap masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Hukum yang berlaku di dalam negara ini dapat digantikan dengan hukum agama maupun hukum adat setempat yang diakui oleh setiap masyarakat itu sendiri.¹⁰

Pendidikan RS dan LW yang menikah setelah lulus SMA, dan AR yang menikah ketika ia masih duduk di bangku kuliah yang saat ini berada di semester V. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih atau memutuskan suatu hal seperti menikah di usia dini. Individu tidak menginginkan hal buruk yang tidak diinginkan dapat terjadi akibat dari keputusan yang telah dipilih.¹⁴ Dari wawancara, kondisi ekonomi 3 informan ini termasuk kriteria ekonomi tinggi karena penghasilan perbulan lebih dari 1.337.500 sebagai patokan dilihat dari pendapatan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2013.¹⁵ Perekonomian keluarga yang tidak menjadi alasan mereka untuk menikah di usia dini karena memang perekonomiannya matang atau berkecukupan, yaitu pendapatan keluarga melebihi UMR yang ditetapkan dan termasuk dalam tingkat ekonomi menengah ke atas.

Alasan atau motif yang mendorong informan ini juga sama dengan sebelumnya, yaitu karena faktor keinginan diri sendiri dan sebagai kebutuhan yang hendak dicapai. Secara umum dalam suatu motif terdapat dua unsur pokok, yaitu dorongan atau kebutuhan dan tujuan. Dalam pengertian motif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan, karena seseorang yang melakukan sesuatu, sedikit banyak karena adanya kebutuhan dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapai. Sama halnya dengan pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Cempaka juga terjadi karena adanya (kebutuhan) yang mendorong dan menjadi alasan bagi remaja melakukan pernikahan dini misalnya seperti cinta, menghindari seks bebas, tidak ingin dipisahkan dengan pasangannya dan banyak yang lainnya.¹⁰

Keluarga SA yang termasuk kedalam ekonomi menengah kebawah menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan. Selain itu, SA juga tidak ingin berpacaran sehingga ia dijodohkan oleh orangtuanya. SA takut akan terjadi hal-hal yang berdampak negatif karena ia beranggapan di agamanya tidak ada anjuran untuk berpacaran. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran perjodohan di masa lalu sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orangtua

yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren telah berubah. Muda-mudi jaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan. Secara umum kepuasan pernikahan dengan tidak berpacaran akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang dengan religiusitas rendah.¹⁶

Tingkat pendidikan individu dan wawasannya membuat pola pikir nya yang matang termasuk kematangan emosionalnya. Secara psikologis, yaitu kematangan emosi dan pikiran, bila seseorang telah matang emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, secara baik dan obyektif, kemudian mempunyai sikap toleransi, hal ini dituntut karena untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan perlu adanya toleransi, selanjutnya sikap saling pengertian antar pasangan, dengan adanya saling pengertian ini masing-masing pihak diharapkan perkawinannya dapat berlangsung dengan tentram dan aman, lalu sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih, dalam suatu hubungan hal ini sangat perlu dipikirkan dan dilaksanakan dan mempunyai sikap saling percaya dan mempercayai, yaitu masing-masing individu harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing pihak.¹⁷

Peran orangtua dalam menentukan pernikahan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan keluarga. Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga dan kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Adanya dukungan keluarga terhadap kelangsungan pernikahan usia dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orangtua yang dapat dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan keluarga. Tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga. Orangtua yang memiliki pemahaman rendah terhadap kehidupan berkeluarga dengan memandang bahwa kehidupan berkeluarga akan tercipta hubungan silaturahmi yang lebih baik dalam tatanan keluarga sehingga pernikahan yang semakin cepat menjadi solusi utama bagi orangtua.¹⁸

Kondisi budaya merupakan keadaan budaya berupa adat perkawinan yang terjadi di daerah Cempaka meliputi persepsi budaya informan

dan keturunan menikah pada usia <20 tahun. Persepsi budaya masyarakat daerah Cempaka pada penelitian ini terdiri dari sikap remaja putri terhadap persepsi perawan tua, sikap remaja putri terhadap persepsi perjodohan, sikap remaja putri terhadap persepsi anjuran untuk segera menikah agar terhindar dari fitnah dan dosa, sikap remaja putri terhadap persepsi bahwa wanita tidak boleh mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan Sikap informan terhadap persepsi bahwa pekerjaan utama wanita adalah ibu rumah tangga.¹⁹

Pendidikan terakhir MK, SA, dan RK yang menikah setelah lulus SMA akan dapat lebih memahami pernikahan daripada mereka yang menikah dini tergolong pendidikan rendah, seperti yang diungkapkan oleh RK yang menikah dini akan baik-baik saja jika mereka tidak saling bertengkar dan lebih dewasa dalam memecahkan masalah sehingga tidak ada terjadi perkelahian atau pertengkaran.

Perekonomian keluarga yang tergolong menengah kebawah juga menjadikan sebagai faktor pendorong pernikahan anak. Keluarga yang memperoleh pendapatan kurang dari UMR yang telah ditetapkan seperti keluarga MK yang hanya memperoleh 1.200.000/bulan, keluarga SA dan RK yang hanya 900.000/bulan. Tingginya angka kawin muda dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat atau kesulitan ekonomi, Kondisi ekonomi masyarakat yang lemah menyebabkan orang tua tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, untuk meringankan beban keluarga maka orang tua lebih memilih menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap mampu agar beban hidupnya berkurang.²⁰

Menurut Wongkaren dalam Ciptosari pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi usia nikah, seperti MS yang tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi keluarga dan memaksanya untuk menikah dini.²¹ Sedangkan NR yang menikah dengan pasangannya bukan karena alasan keluarga sebagai faktor pendorong tetapi karena keinginan dari diri sendiri dan menganggap jodohnya sudah sampai. Keputusan menikah ini pastinya sudah disetujui orangtua yang juga memiliki alasan menikahkan anaknya diusia dini baik karena mulai khawatir dengan

tingkah laku anaknya, dan budaya lingkungan sekitar yang lumrah menikahkan anaknya diusia muda.

RD dan pasangannya sudah berpacaran lama sekitar 3 tahun. Usia remaja seperti RD menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan semakin sulit didapat yang berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Pernikahan di usia muda ini karena keterlanjutan berhubungan seksual yang menyebabkan kehamilan.²¹

Perilaku RD dan pasangan tergolong pergaulan bebas atau bebas untuk melakukan segala hal, termasuk hubungan seksual. Berpacaran sebagai proses perkembangan kepribadian seseorang remaja karena ketertarikan antara lawan jenis. Namun, dalam perkembangan budaya justru cenderung tidak mau tahu terhadap gaya pacaran remaja. Akibatnya, para remaja cenderung melakukan hubungan seks pranikah.^{22,23}

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja berperilaku buruk seperti ini dapat mengakibatkan merosotnya moral masyarakat, seperti kurangnya tertanamnya jiwa agama tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial dan politik. Selain itu pendidikan moral tidak terlaksanakan menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil, kurang adanya bimbingan orangtua, serta tidak ada atau kurangnya penyuluhan bagi remaja.¹³ Pendidikan terakhir dari RD yang hanya SD termasuk pendidikan rendah, membuat mereka masih belum memikirkan dampak dari yang mereka lakukan seperti seks pranikah dan belum mengerti tentang dampak yang terjadi akibat pernikahan dini.²³

Tantangan yang dimaksud RD seperti belum dewasanya pemikiran antar pasangan yang belum bisa menerima keadaan dan masalah, pada kondisi-kondisi tertentu memaksa suami dan istri untuk bertengkar, dan akhirnya sampai pada suatu titik yang mana keduanya tidak menemukan kata sepakat untuk mempertahankan keluarganya, maka tidak ada jalan lain kecuali bercerai.²⁴

Kondisi NR yang hanya lulusan SD dan tidak memiliki pekerjaan membuatnya terdorong untuk menikah saja karena tidak memiliki kegiatan. Hal ini juga didukung oleh keluarga besar yang meyakinkan NR untuk menikah diusia dini dengan pasangannya. Dukungan orangtua dalam mengambil keputusan untuk menikah dini mampu membangun ikatan suci dalam membentuk keluarga harmoni sekaligus mampu meruntuhkan ikatan suci berkeluarga.²⁵

Perekonomian keluarga yang tergolong menengah keatas 2.250.000/bulan, 2.000.000/bulan, dan 1.500.000/bulan ini seharusnya tidak menjadi faktor menikahkan anaknya diusia dini. Hanya saja waktu dulu keluarga MS yang masih memiliki perekonomian rendah menjadikan alasan baginya untuk segera menikah agar dapat meringankan beban orangtuanya. Kondisi ekonomi keluarga MS sekarang yang sudah mulai membaik sehingga dapat menyekolahkan adiknya.

Keputusan NRJ dan WA ini untuk menikah karena keinginannya dari diri sendiri, faktor kondisi ekonomi keluarga yang mendukungnya, dan ia tidak memiliki kegiatan selain di rumah saja. Kasus kawin muda dapat diidentifikasi faktor pendorongnya adalah faktor ekonomi, faktor budaya dan gabungan keduanya. Banyak kasus menunjukkan bahwa pernikahan usia dini banyak dilakukan oleh strata sosial ekonomi minimal yang diindikasikan dengan jenis pekerjaan marginal yang ditekuni. Kondisi ini diperburuk oleh anggota keluarga yang relatif besar. Kawin muda akhirnya menjadi sebuah mekanisme untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Anak perempuan yang sudah menikah diasumsikan tidak lagi menjadi tanggungjawab orang tua, tetapi menjadi tanggung jawab suami.^{26,27} Terungkap bahwa faktor yang menjadi penyebab pernikahan dibawah usia adalah perijodohan orangtua, rendahnya tingkat pendidikan, faktor ekonomi dan lingkungan (adat budaya).²⁸

Kehendak NA yang ingin melanjutkan sekolah lagi terhenti karena orangtua yang menjodohkannya akibat kekhawatiran orangtua ketika ia sudah mulai bergaul dengan teman-temannya dan juga karena faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor dimana keluarga dan orangtua akan segera menikahkan anaknya jika sudah be-

ranjak remaja. Orangtua akan merasa takut apabila anaknya jadi perawan tua dan takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya karena salah pergaulan.²⁹ Perekonomian keluarga yang tergolong menengah kebawah yaitu 300.000/bulan dan 900.000/bulan yang dijadikan alasan pelaku untuk menikah dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi menengah keatas menikah atas dasar kehendak dan dorongan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti cinta dan kematangan psikologis atau dewasa dini, menghindari hal-hal negatif karena perkembangan zaman saat berpacaran, serta dukungan orangtua yang setuju anaknya menikah diusia dini. Pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi menengah kebawah menikah atas dasar dorongan dari diri sendiri dan sebagai kebutuhan yang hendak dicapainya seperti cinta, menghindari seks bebas, tidak ingin dipisahkan dan perijodohan karena faktor ekonomi keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga maupun lingkungan yang menikah diusia dini. Sementara itu, pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan rendah dan ekonomi menengah keatas disebabkan oleh keinginan sendiri sebagai kebutuhan, perijodohan orangtua dan hamil diluar nikah yang memaksanya untuk menikah diusia dini. Pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan rendah dengan ekonomi menengah kebawah yang menikah karena faktor ekonomi keluarga menjadi alasan utama melalui perijodohan dan anak yang sudah mulai bisa berbandan, jalan-jalan dengan temanya sehingga menimbulkan kekhawatiran orangtua. Selain itu, alasan lainnya karena kehendak dirinya sendiri yang tidak bersekolah, dan tidak bekerja.

Saran yang diberikan adalah perlu adanya sosialisasi kebijakan usia pernikahan di Kecamatan Cempaka kepada orangtua agar dapat mencegah kondisi yang dapat mencetus anaknya untuk melakukan pernikahan dini melalui pertemuan ataupun pada saat arisan ibu-ibu daerah

Kecamatan Cempaka. Orangtua diharapkan agar lebih mengawasi lagi anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa dan menyukai lawan jenis agar terhindar dari seks bebas dan hamil diluar nikah. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dan pemahaman ulang tentang pernikahan bagi generasi yang akan melakukan pernikahan khususnya di Kecamatan Cempaka dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan sosial melalui KIE terkait pengembangan pemahaman tentang pendidikan seksual remaja, pernikahan dini dan dampaknya baik fisik maupun psikis. Pihak KUA lebih sigap dalam memberikan pengarahan dan tindakan terhadap remaja yang melakukan pernikahan dini yang banyak terjadi khususnya di Kecamatan Cempaka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Srijahari M., Konflik Pasutri yang Menikah karena Hamil di Luar Nikah [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Malang; 2008.
2. Melianti Y., Pernikahan Dini dalam Perspektif Agama dan Negara [Skripsi]. Medan: Universitas Negeri Medan; 2009.
3. Afifah T., Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010) [Skripsi]. Jakarta: Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan; 2010.
4. Landung. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2009; 4 (5), 89-94.
5. BKKBN. Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Over Population, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. Jakarta: BKKBN; 2012.
6. Umar. Angka Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan Masih Tinggi. Banjarmasin: BKKBN; 2012.
7. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cempaka. Data Pernikahan tahun 2011-2012. Banjarbaru: Kantor Urusan Agama Kecamatan Cempaka; 2013.
8. Bernadhi T., Pernikahan Usia Dini Suku Madura di Desa Sungai Kunyit Hulu Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. Jurnal SI Ilmu Sosiatri 2013; 2(1): 1-8.
9. Sugiyono. Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: CV Alfabeta; 2012.
10. Rizka M., Persepsi Pernikahan di Usia Muda [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia; 2008.
11. Syahredi. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas; 2012.
12. Karsmawati, D.W., Lukitaningsih, R.K., Studi tentang Faktor-Faktor yang Mendorong Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling. 2013; 1(1): 50-60.
13. Fachrudin. Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. 2011; 9(1).
14. Fadlyana, E., Larasaty, S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Sari Pediatri 2009; 11(2): 138-140.
15. Anonim. Upah Minimum Regional-Penetapan Upah Minimum Provinsi 2013: (online), (<http://www.wikipedia.org>), diakses 14 Maret 2013.
16. Ardhianita, I., Andayani, B. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. Jurnal Psikologi 2008; 32(2): 101-111.
17. Marlina N. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Menikah Dini [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan; 2013.
18. Liana, N., Razif, M. Perkawinan Dibawah Umur (Studi Kasus Di Desa Pulau Kopung Sentajo Kecamatan Kuantan tengah Kabupaten Kuantan Singingi) [Skripsi]. Riau: Universitas Riau; 2013.
19. Rohmah N. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik [Skripsi]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya; 2011.
20. Surya TG. Dispensasi Umur Perkawinan (Studi Implementasi Pasal 7 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Di Pengadilan Agama Kota Malang). Artikel Ilmiah.

- Malang: Universitas Brawijaya; 2013.
21. Damayanti I. Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas XI Di SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2012 [Karya Tulis Ilmiah]. Surakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada; 2012.
 22. Primanita A. Gambaran Tipe Marital Power pada Perkawinan antara Suku Minangkabau dengan Suku Lain [Skripsi]. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2011/2012.
 23. Roqib M. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Insania* 2008; 13 (2).
 24. Fatmawati E. Pernikahan Dini pada Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember. *Jurnal Edu-Islamika*. 2012; 3(1).
 25. Suhadi. Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang. *Komunitas*. 2012; 4(2): 168-177.
 26. Sudirman. Pembatasan Usia Minimal Perkawinan: Upaya Meningkatkan Martabat Perempuan [Skripsi]. Malang: UIN Malang; 2008.
 27. Zalbawi SS. Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan*, 2011; 11(1).
 28. Rohmat. Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Cikadu Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang) [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga; 2009.
 29. Azwar M. Pernikahan Dini (Kasus di Kelurahan Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap) [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanudin; 2008